



---

**iMProvement**

Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan

e-ISSN: 2597-8039

Journal Homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement>

Journal Email: [improvement@unj.ac.id](mailto:improvement@unj.ac.id)

---



**MENINGKATKAN KARAKTER *SELF LEADERSHIP* MELALUI  
PENDEKATAN *EXPERIENTIAL*  
*LEARNING* PESERTA DIDIK KELAS X  
SMA NEGERI 76 JAKARTA**

**SUKARMO**

SMA NEGERI 76 JAKARTA

[Sukarmodarsani1@gmail.com](mailto:Sukarmodarsani1@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to increase the character of self leadership through experiential learning approach in students of X SMA Negeri 76 Jakarta. The subjects of the study were students of class X SMA Negeri 76 Jakarta who had the character of a low self leadership category that was taken as many as 30 learners. The research method used is research counseling action. The design and model of the research used are model Kemmis and Mc. Taggart consisting of 3 cycles. The research instruments used are self-leadership character tests, self assessment scales, and observation sheets. The results of the study obtained the data of the test results increased self-leadership between pretests and posttest which measures the level of understanding and application of the character self leadership students before the action is given acquired average score of 54.33 with a percentage of 67.92%, increased after action is administered through a classical tutoring service with experiential learning approach with an average obtained score of 64.10 with a percentage of 80.13%. The results of the self-leadership character questionnaire are known that aspects of self awareness, self-directed aspects, self-management aspects, and self-accomplishment aspects of learners experience A fairly positive improvement. The conclusion of this research is through a guidance service with experiential learning approaches can improve the character self-leadership of the students X grade SMA Negeri 76 Jakarta.*

**Keywords:** *Character, self leadership, experiential learning*

## **Pendahuluan**

Pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Peserta didik diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga dapat meningkatkan kualitas diri yaitu menjadi pribadi yang dewasa, mandiri dan mampu bertanggungjawab. Perkembangan potensi pada peserta didik dalam pendidikan tidak ditujukan hanya untuk keperluan dirinya sendiri, tetapi juga untuk masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi pada peserta didik diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan pada proses terbentuknya karakter dan kepribadian peserta didik.

Karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan individu di masa depan dan merupakan titian ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah,

melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Kemendiknas (2010: 15) menyebutkan bahwa:

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Khususnya untuk sekolah menengah pertama, terdapat 20 nilai utama yang dikembangkan yang disarikan dari butir-butir SKL SMA. Adapun 20 nilai karakter tersebut menurut Kemendiknas (2010: 15-19) adalah nilai religius; jujur; bertanggung jawab; bergaya hidup sehat; disiplin; kerja keras; percaya diri; berjiwa wirausaha; berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif; mandiri; ingin tahu; cinta ilmu; sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain; patuh pada aturan-aturan sosial; menghargai karya

dan prestasi orang lain; santun, demokratis; ekologis, nasionalis, menghargai keberagaman.

Pendidikan karakter ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adapun tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik

serta pendidikan karakter menjadi tuntutan Undang-Undang Pendidikan Nasional. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prayitno (2014: 114) bahwa:

Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu untuk menjadi insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Secara khusus peneliti selaku guru

bimbingan konseling melihat situasi nyata terkait permasalahan karakter di SMA Negeri 76 Jakarta. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik tidak sepenuhnya dapat mengontrol atau memimpin dirinya sendiri. Peserta didik cenderung menjadi pengikut temannya. Sebagai contoh konkrit, peserta didik memilih ekstrakurikuler sekadar ikut teman tidak sesuai dengan minatnya, belum punya cita-cita, sering terlambat karena bangun kesiangan, membolos, lupa mengerjakan tugas, menunda tugas yang diberikan oleh guru, dan sering bermain hingga lupa belajar. Melihat dan menyadari hal itu, nilai karakter *self leadership* (kepemimpinan diri) perlu ditanamkan dalam diri setiap peserta didik. *Self leadership* adalah kemampuan diri seseorang dalam belajar untuk mengetahui dan berusaha memahami pribadi menjadi lebih baik, serta dapat mengendalikan dirinya. Oleh karena itu, peserta didik diajak untuk mengenal diri

secara lebih mendalam, memahami tujuan hidup/cita-cita/mimpinya, dan cara menyusun strategi untuk meraih mimpi.

Upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pelayanan pendidikan karakter. Salah satu strategi efektif yang dapat digunakan yaitu layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning*. Layanan bimbingan klasikal merupakan pemberian informasi kepada peserta didik, sehingga layanan ini esensial untuk diimplementasikan di kelas. Guru bimbingan konseling tidak sekedar memberikan informasi, tetapi dapat menggunakan pendekatan *experiential learning* (belajar dari pengalaman) yang dikemas secara aktif, kreatif, menyenangkan, dan peserta didik dapat *learning by doing*. Layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* mampu membuat peserta didik belajar tidak hanya sekedar dalam tataran kognitif, tetapi juga afeksi, dan pengalaman

nyata. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti selaku guru bimbingan konseling berupaya melakukan penelitian tindakan bimbingan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan karakter *self leadership*.

### **Metodologi Penelitian**

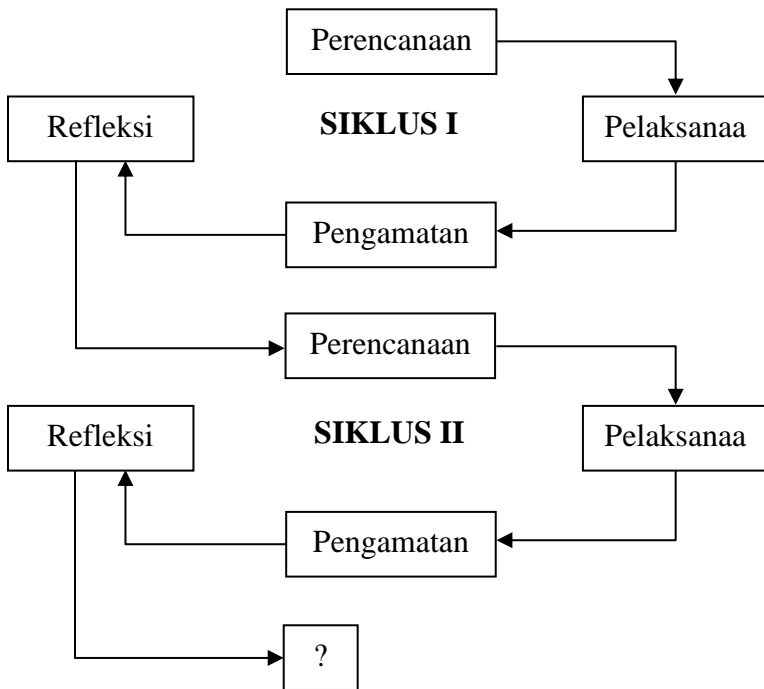
Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 76 Jakarta yang beralamat di Jalan Tihar Cakung Jakarta Timur. Waktu pelaksanaan penelitian pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019 pada bulan Januari sampai Februari 2019. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 76 Jakarta tahun pelajaran 2018/2019, peserta didik berjumlah 30 peserta didik. Pengambilan subjek didasarkan dari hasil pengamatan peneliti selaku guru bimbingan konseling dengan menganalisis data peserta didik yang memiliki *self leadership* kategori rendah.

Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Penelitian Tindakan

Bimbingan dan Konseling dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pemberian layanan bimbingan di dalam kelas dan upaya memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang sesuai (Hidayat & Badrujaman, 2012). Penelitian ini tergolong dalam PTBK karena penelitian ini mengkaji masalah karakter peserta didik yang masih rendah, sehingga ingin ditingkatkan dengan serangkaian tindakan bimbingan klasikal. Tindakan tersebut akan menggunakan pendekatan *experiential learning* untuk meningkatkan karakter *self leadership* pada peserta didik kelas X SMA Negeri 76 Jakarta.

Desain penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan model Kemmis dan McTaggart (Hopkins, 2014) yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/monitoring, dan refleksi. Tahap- tahap dalam penelitian

tersebut membentuk spiral.



Desain Penelitian Model Kemis dan  
Mc Taggart

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* terdiri dari tiga siklus. Setiap siklus akan diberikan satu topik bimbingan yang relevan untuk meningkatkan karakter *self leadership*. Topik tiap siklus sebagai berikut.

Peneliti melaksanakan penelitian berdasarkan rencana yang telah disusun yaitu:

Siklus	Topik Bimbingan	Tujuan	Skenario <i>Experiential Learning</i>
I	Mengenal Diri ( <i>My Self</i> )	Peserta didik dapat mengenal, memahami dan menerima dirinya.	Permainan “Angin Bertiup”, menonton cuplikan video, dan refleksi.
II	Menegaskan Mimpi ( <i>My Dream</i> )	Peserta didik dapat menuliskan impiannya dengan baik.	Menulis impian sebagai bagian dari pengalaman merumuskan impian dengan baik, cuplikan video, dan refleksi.
III	Aksiku Menggapai Mimpi ( <i>My Action</i> )	Peserta didik dapat menyusun strategi untuk meraih mimpinya.	<i>Mini Outbond</i> “Raih Aku” sebagai bagian dari pengalaman peserta didik sekaligus belajar mengatur strategi untuk meraih mimpi, <i>sharing</i> , dan refleksi.

*Pembukaan*, dengan melakukan pra

pembuka mengisi tes karakter *self*

*leadership* sebagai data *pretest*. Peneliti

memberikan salam pembuka dan pengantar

Pemberian *ice breaking* untuk penyegar

suasana. *Inti kegiatan*, melakukan

permainan, *de briefing* dari permainan,

pemberian materi tentang kesadaran diri,

menonton cuplikan video inspiratif, dan

menarik makna dari video inspiratif.

*Penutup*, mengisi lembar refleksi, mengisi

lembar *self assesment scale*, dan menutup kegiatan.

Pada siklus II peneliti memberikan topik bimbingan “Menegaskan Mimpi (*My Dream*)”.

Pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian berdasarkan rencana yang telah disusun sebagai berikut: *Pembukaan*, peneliti memberikan salam pembuka dan pengantar, pemberian *ice breaking* untuk penyegar suasana. *Inti kegiatan*, pelaksanaan upaya tindakan pada siklus II dilakukan sesuai tahapan sesuai tahapan dalam SPB dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I. Layanan bimbingan klasikal pada siklus II diharapkan peserta didik lebih terlibat dalam seluruh kegiatan dan aktif. Melakukan permainan, *de briefing* dari permainan, pemberian materi tentang menegaskan mimpi, cara peserta didik dapat menuliskan tujuan hidup (dalam penelitian ini peneliti menamai tujuan hidup dengan mimpi agar mudah diterima oleh peserta

didik SMA), menonton cuplikan video inspiratif, dan menarik makna dari video inspiratif. *Penutup*, mengisi lembar refleksi, mengisi lembar *self assesment*, menutup kegiatan.

Pada tahap siklus III peneliti melaksanakan penelitian berdasarkan rencana yang telah disusun sebagai berikut: *Pembukaan*, peneliti memberikan salam pembuka dan pengantar, dan pemberian *ice breaking* untuk penyegar suasana. *Inti kegiatan*, pelaksanaan upaya tindakan pada siklus III dilakukan sesuai tahapan sesuai tahapan dalam SPB dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus II. Layanan bimbingan klasikal pada siklus III diharapkan peserta didik lebih terlibat dalam seluruh kegiatan dan aktif. Siklus III lebih menekankan pada permainan yang peneliti sebut sebagai *mini outbond*. Meskipun hanya satu permainan, namun membutuhkan waktu yang cukup banyak. *Penutup*, mengisi lembar refleksi, mengisi lembar *self*

*assesment scale*, mengisi tes karakter *self leadership* sebagai data *posttest*, dan menutup kegiatan.

### Hasil Penelitian

#### Pra Siklus

Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti mengumpulkan data awal (pra tindakan) dengan subyek adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 76 Jakarta yang memiliki karakter *self leadership* rendah diambil sebanyak 30 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan tes karakter *self leadership* sebagai data *pretest* dan *self assesment scale* karakter *self leadership* sebagai data pra tindakan. Setelah informasi selesai diberikan, peneliti memberikan tes karakter *self leadership* dan *self assesment scale* karakter *self leadership* kepada peserta didik untuk diisi.

#### Hasil Pre-Test Karakter Self Leadership

No	Rentang Skor	Frekuensi	Prosentase (%)	Kategori
1	> 68	-	-	Sangat Tinggi
2	59 – 68	14	46,67	Tinggi
3	43 – 58	16	53,33	Tinggi
4	32 – 42	-	-	Sedang
5	< 32	-	-	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>	

Data tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan penerapan karakter *self leadership* peserta didik yang menjadi subjek penelitian masih kurang dan perlu ada tindakan untuk meningkatkannya.

#### Hasil Kuesioner Skala Penilaian Diri Karakter Self Leadership Pra Tindakan

No	Rentang Skor	Frekuensi	Prosentase (%)	Kategori
1	> 68	2	6,67	Sangat Tinggi
2	59 – 68	7	23,33	Tinggi
3	43 – 58	18	60,00	Tinggi
4	32 – 42	3	10,00	Sedang
5	< 32	-	-	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>	

Dari data tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan karakter *self*



*leadership* peserta didik yang menjadi subjek penelitian relatif rendah dan perlu ada tindakan untuk meningkatkannya melalui penelitian tindakan.

### **Siklus I**

Peneliti menyiapkan satuan pelayanan bimbingan dan materi layanan bimbingan klasikal dengan topik “Mengenal Diri (My Self)”, menyiapkan *Self Assesment Scale*, lembar observasi dan alat dokumentasi. Peneliti memberikan lembar refleksi “*Character Card*” pada peserta didik yang digunakan untuk refleksi pada setiap akhir pertemuan. Peneliti membagikan *name tag* sebagai tanda pengenal peserta didik. Peserta didik juga mendapatkan penjelasan bahwa peserta didik yang aktif bertanya dan berpendapat akan mendapatkan stiker sebagai penghargaan terhadap dirinya.

Peneliti mengajak peserta didik bermain permainan “Angin Bertiup” sebagai awal menghantar peserta didik pada topik

“Mengenal Diri”. Peserta didik membuat lingkaran besar dan memberikan satu tanda (sepatu atau benda lain) sebagai tanda posisi berdiri peserta didik. Salah satu peserta didik berdiri di tengah lingkaran sebagai instruktur dan wasit permainan. Instruktur berkata, “angin bertiup”, lalu peserta didik membalas dengan pertanyaan, “bertiup kemana?”, dan instruktur pun menjawab dengan menyebutkan salah satu ciri dari peserta didik, “bertiup ke anak yang memakai baju berwarna merah”. Peserta didik yang ciri-cirinya disebutkan oleh instruktur harus berpindah tempat dengan peserta didik yang memiliki ciri yang sama. Instruktur yang di tengah pun harus berpindah mencari tempat kosong. Peserta didik yang tidak mendapatkan tempat menggantikan instruktur sebelumnya di posisi tengah lingkaran.

No	Aspek Pengamatan	Jawaban Ya (1)	
		Jml	%
1	Semangat mengikuti bimbingan	22	73,33
2	Aktif bertanya	23	76,67
3	Aktif berpendapat	22	73,33
4	Gembira	23	76,67
5	Berani tampil	21	70,00
6	Tidak takut salah	20	66,67
7	Mendengarkan orang lain	22	73,33
8	Inisiatif	19	63,33
9	Kerjasama	22	73,33
10	Fokus	24	80,00
<b>Rata-rata</b>		<b>21,80</b>	<b>72,67</b>

### Hasil Observasi Terhadap Peserta didik Pada Siklus I

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil observasi terhadap peserta didik yang diukur dengan 10 butir aspek pengamatan diperoleh prosentase rata-rata sebesar 72,67. Artinya bahwa perilaku dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* masih dalam kategori sedang, perlu adanya peningkatan kembali pada siklus berikutnya.

### Hasil Kuesioner Skala Penilaian Diri Karakter *Self Leadership* Siklus I

No	Rentang Skor	Frekuensi	Prosentase (%)	Kategori
1	> 68	4	13,33	Sangat Tinggi
2	59 – 68	11	36,67	Tinggi
3	43 – 58	15	50,00	Tinggi
4	32 – 42	-	-	Sedang
5	< 32	-	-	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>	

Dari data tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan karakter *self leadership* peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan sebelum tindakan diberikan, tetapi hasilnya masih kurang dan perlu ada peningkatan pada siklus berikutnya.

### Siklus II

Peneliti menyiapkan satuan pelayanan bimbingan dan materi layanan bimbingan klasikal dengan topik “Menegaskan Mimpi (*My Dream*)”, menyiapkan *Self Assesment Scale*, lembar observasi dan alat dokumentasi. Peneliti mengajak peserta didik untuk *review* topik “Mengenal Diri”

untuk *bridging* ke topik “Menegaskan Mimpi”. Setelah itu peserta didik diajak untuk membuat perisai diri yang di dalamnya terdapat unsur sifat diri positif, kebiasaan, kelemahan, impian, dan dukungan dari berbagai pihak. Peserta didik menuliskan impian berdasarkan pada kondisi dirinya. Menuliskan impian adalah sebuah pengalaman. Terbiasa menuliskan impian bermanfaat bagi peserta didik untuk memahami tujuan yang ingin dicapai, sehingga peserta didik mampu mengarahkan segala tindakannya menuju impiannya. Proses menuliskan impian juga dapat disebut sebagai proses *experiencing* (mengalami). Peneliti memberikan penguatan dan kesimpulan (*generalizing*/merumuskan kesimpulan) dengan memutar cuplikan film “Sang Pemimpi”.

### Hasil Observasi Terhadap Peserta didik Pada Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Jawaban Ya (1)	
		Jml	%
1	Semangat mengikuti bimbingan	24	80,00
2	Aktif bertanya	23	76,67
3	Aktif berpendapat	25	83,33
4	Gembira	29	96,67
5	Berani tampil	25	83,33
6	Tidak takut salah	23	76,67
7	Mendengarkan orang lain	27	90,00
8	Inisiatif	28	93,33
9	Kerjasama	24	80,00
10	Fokus	25	83,33
<b>Rata-rata</b>		<b>25,30</b>	<b>84,33</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil observasi terhadap peserta didik yang diukur dengan 10 butir aspek pengamatan diperoleh prosentase rata-rata sebesar 84,33. Artinya bahwa perilaku dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan layanan bimbingan klasikal dengan

pendekatan *experiential learning* mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Hasil tersebut masih perlu ditingkatkan karena masih ada sebagian peserta didik yang belum aktif dan perilakunya perlu ditingkatkan.

**Hasil Kuesioner Skala Penilaian Diri  
Karakter *Self Leadership*  
Siklus II**

No	Rentang Skor	Frekuensi	Prosentase (%)	Kategori
1	> 68	6	20,00	Sangat Tinggi
2	59 – 68	10	33,33	Tinggi
3	43 – 58	14	46,67	Sedang
4	32 – 42	-	-	Rendah
5	< 32	-	-	Sangat Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>	

Dari data tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan karakter *self leadership* peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan tindakan pada siklus I, tetapi hasilnya masih perlu ada peningkatan pada siklus berikutnya. Hasil Observasi pada siklus II menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik bertanya, berpendapat dan semangat terlibat

meningkat. Peserta didik juga lebih mendengarkan orang lain yang sedang berbicara. Frekuensi peserta didik yang mengobrol dengan teman, takut salah dan malu berkurang, tetapi masih ada sekitar 4 peserta didik yang malu. Peserta didik lebih dapat kerja sama dan fokus dalam mengikuti bimbingan.

**Siklus III**

Peneliti menyiapkan satuan pelayanan bimbingan dan materi layanan bimbingan klasikal dengan topik “Aksiku Menggapai Mimpi (*My Action*)”, menyiapkan peralatan *games outdoor*, menyiapkan *Self Assesment Scale*, lembar observasi dan alat dokumentasi.

Aktivitas bimbingan siklus III menekankan pada *mini outbond*. Aktivitas yang dilakukan adalah permainan “Raih Aku”. Permainan ini berlangsung secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari lima peserta didik. Peneliti meminta peserta didik untuk menuliskan impiannya pada selembar kertas. Setelah itu peserta didik

diminta meletakkan kertas impiannya di sebuah tempat yang tidak boleh diketahui oleh peserta didik lain. Kemudian peserta didik membuat lingkaran per kelompok kecil dan kaki setiap peserta didik diikat menggunakan tali pada kaki peserta didik lainnya. Setelah diikat, peneliti meminta setiap kelompok untuk mengambil kertas impian setiap anggota kelompok dengan cara apapun tanpa melepaskan ikatan tali yang ada di kaki. Jika setiap kelompok sudah menemukan semua kertas impian, maka peserta didik dapat melepaskan tali yang ada di kaki dan salah satu anggota menuju ke peneliti untuk meniup balon hingga pecah sebagai simbol bahwa telah sukses meraih mimpi-mimpinya.

Aktivitas selanjutnya adalah peserta didik membagikan hasil pengalamannya saat bermain “Raih Aku”. Peserta didik diajak untuk berbagi apa yang dialami, sehingga peserta didik dapat sukses melakukan permainan tersebut. Aktivitas ini

masuk dalam *publishing* (membagikan pengalaman).

### Hasil Observasi Terhadap Peserta didik Pada Siklus III

No	Aspek Pengamatan	Jawaban Ya (1)	
		Jml	%
1	Semangat mengikuti bimbingan	27	90,00
2	Aktif bertanya	28	93,33
3	Aktif berpendapat	27	90,00
4	Gembira	28	93,33
5	Berani tampil	29	96,67
6	Tidak takut salah	25	83,33
7	Mendengarkan orang lain	27	90,00
8	Inisiatif	27	90,00
9	Kerjasama	25	83,33
10	Fokus	27	90,00
<b>Rata-rata</b>		<b>27,00</b>	<b>90,00</b>

Berasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil observasi terhadap peserta didik yang diukur dengan 10 butir aspek pengamatan diperoleh prosentase rata-rata sebesar 90,00. Artinya bahwa perilaku dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* mengalami peningkatan dibandingkan siklus II.

**Hasil Kuesioner Skala Penilaian Diri  
Karakter *Self Leadership*  
Siklus III**

No	Rentang Skor	Frekuensi	Prosentase (%)	Kategori
1	> 68	7	23,33	Sangat Tinggi
2	59 – 68	18	60,00	Tinggi
3	43 – 58	5	16,67	Sedang
4	32 – 42	-	-	Rendah
5	< 32	-	-	Sangat Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>	

Berdasarkan dari data tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan karakter *self leadership* peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan tindakan pada siklus II, dan hasilnya sudah sesuai dengan harapan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif bertanya, berpendapat, dan gembira mengikuti bimbingan. Peserta didik dapat membaaur satu sama lain dan sangat antusias. Peserta didik yang malu dan takut salah sudah tidak ada. Kerja sama antarpeserta didik semakin kuat.

### Pembahasan

Peningkatan karakter *self leadership* melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* terlaksana sesuai perencanaan. Penelitian tindakan yang terdiri dari tiga siklus, menghasilkan beragam data tentang kondisi nyata peserta didik kelas X SMA Negeri 76 Jakarta tahun ajaran 2018/2019. Beragam data telah dirangkum pada hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Data tersebut menjadi tolok ukur keberhasilan dalam penelitian tindakan ini.

### Hasil observasi terhadap peserta didik

Hasil observasi terhadap peserta didik pada saat pelaksanaan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential*

Siklus I	Siklus II	Siklus III
72,67	84,33	90,00

*learning*, diperoleh data sebagai berikut:

### Rekapitulasi Hasil Observasi Terhadap Peserta didik

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap peserta didik yang diukur dengan 10 butir pengamatan mengalami peningkatan pada tiap siklusnya yaitu pada siklus I diperoleh prosentase rata-rata sebesar 72,67% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 84,33% dan mengalami peningkatan kembali pada siklus III menjadi 90,00%. Artinya, keaktifan dan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* mengalami peningkatan yang cukup positif.

### Hasil Kuesioner Skala Penilaian Diri Karakter *Self Leadership* (Assesment Scale)

Hasil kuesioner karakter *self leadership* yang diukur dengan empat aspek, yaitu: aspek kesadaran diri (*self awareness*),

aspek pengarahan diri (*self direct*), aspek pengelolaan diri (*self manage*), dan aspek penyelesaian diri sendiri (*self accomplishment*) per siklusnya, sebagai berikut:

### Rekapitulasi Hasil Kuesioner Skala Penilaian Diri Karakter *Self Leadership*

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata Skor	54,33	57,57	61,10	64,10
Prosentase Skor	67,92	71,96	76,38	80,13

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa hasil kuesioner karakter *self leadership* yang diukur dengan empat aspek, yaitu: aspek kesadaran diri (*self awareness*), aspek pengarahan diri (*self direct*), aspek pengelolaan diri (*self manage*), dan aspek penyelesaian diri sendiri (*self accomplishment*) mengalami peningkatan pada tiap siklusnya yaitu pada pra siklus diperoleh rata-rata skor sebesar 54,33 dengan prosentase 67,92%, mengalami peningkatan setelah diberikan

tindakan berupa layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* yaitu setelah tindakan siklus I dengan diperoleh rata-rata skor 57,57 dengan prosentase 71,96%, setelah tindakan siklus II diperoleh rata-rata skor 61,10 dengan prosentase 76,38%, setelah tindakan siklus III diperoleh rata-rata skor 64,10 dengan prosentase 80,13%. Artinya, bahwa aspek kesadaran diri (*self awareness*), aspek pengarahan diri (*self direct*), aspek pengelolaan diri (*self manage*), dan aspek penyelesaian diri sendiri (*self accomplishment*) peserta didik mengalami peningkatan yang cukup positif.

### Hasil Tes Karakter *Self Leadership*

Tes karakter *self leadership* dimaksudkan untuk mengetahui gambaran umum tingkat pemahaman dan penerapan karakter *self leadership* peserta didik antara sebelum tindakan diberikan (*pre-test*) dengan setelah tindakan diberikan (*post test*), dapat dilihat pada tabel berikut ini:

### Rekapitulasi Tes Karakter *Self Leadership*

Keterangan	Pre Test	Post Test
Rata-rata Skor	53,43	63,63
Prosentase Skor	66,79	79,54

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat diketahui bahwa gambaran umum tingkat pemahaman dan penerapan karakter *self leadership* peserta didik sebelum tindakan diberikan diperoleh rata-rata skor sebesar 53,43 dengan prosentase 66,79%, mengalami peningkatan setelah tindakan diberikan melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* dengan diperoleh rata-rata skor 63,63 dengan prosentase 79,54%. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan karakter *self leadership* peserta didik setelah tindakan diberikan mengalami peningkatan yang positif.

Implementasi pendidikan karakter *self leadership* melalui layanan bimbingan



klasikal dengan pendekatan *experiential learning* berhasil terlaksana sangat efektif. Hasil penelitian tindakan ini mengungkapkan adanya peningkatan secara signifikan karakter *self leadership* peserta didik antara sebelum dan sesudah tindakan, serta ada peningkatan antarsiklus. Keefektifan implementasi pendidikan karakter dibuktikan dengan hasil penilaian peserta didik yang menyatakan bahwa peserta didik merasa sangat antusias, bergembira, lebih bersemangat, mampu memupuk kerjasama tim, mampu peduli terhadap teman, dan sangat terbantu dengan kegiatan implementasi pendidikan karakter ini. Keberhasilan implementasi pendidikan karakter *self leadership* digerakkan oleh upaya mengaplikasikan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning*.

Bimbingan klasikal merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok

besar/kelas (Nurihsan, 2011), sehingga layanan ini memberikan manfaat bagi peserta didik untuk saling berinteraksi dan berbagi pengalaman secara berkelompok. Bimbingan klasikal pada hakikatnya memiliki fokus perhatian pada terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, dan nilai-nilai pada peserta didik. Oleh sebab itu bimbingan klasikal sangat efektif dan efisien untuk meningkatkan karakter *self leadership* peserta didik. Pendekatan khas *experiential learning* sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter peserta didik. Proses yang dilakukan dalam pendekatan *experiential learning* dapat mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman lebih banyak melalui keterlibatan secara aktif dan personal, dibandingkan bila mereka hanya membaca suatu materi atau konsep. Pada akhirnya peserta didik memiliki tabungan pengalaman belajar secara nyata, yang telah diterapkan langsung dalam dirinya.

Penggunaan media permainan (*games*) menjadi kekhasan dalam layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning*. Bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* yang lebih mengedepankan simulai permainan menyebabkan peserta didik terlibat aktif dan kreatif dalam berdinamika bersama. Setiap siklus dalam penelitian ini menggunakan permainan sebagai salah satu cara agar peserta didik *learning by doing* dan mampu memaknai setiap permainan untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata. Keberhasilan peningkatan karakter *self leadership* tidak lepas dari kekuatan aktivitas inti pendekatan *experiential learning* yaitu refleksi dan *sharing*. Setiap siklus tindakan, peserta didik diajak merefleksikan dan membagikan (*sharing*) pengalaman yang telah didapatkan. Peserta didik memaknai pengalaman yang didapatkan secara pribadi dan membagikan hasil pemaknaan itu kepada peserta didik

lainnya.

Peningkatan karakter *self leadership* melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* sangat bermanfaat bagi penyelesaian tugas perkembangan peserta didik (remaja). Peserta didik yang memiliki sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua dapat belajar untuk menjadi tidak bergantung pada orang tua dan orang lain (*independence*). Keberhasilan peningkatan karakter *self leadership* peserta didik didukung oleh aktivitas khas pendekatan *experiential learning* yaitu refleksi dan diskusi kelompok. Refleksi dan diskusi kelompok menjadikan peserta didik semakin mampu mengetahui dan menerima kemampuan diri, serta memperkuat penguasaan diri atas dasar norma.

Pikiran peserta didik (remaja) menjangkau jauh ke masa depan, mengenai pilihan bidang pekerjaan, pilihan calon istri atau suami, dan bentuk kehidupan

masyarakat lainnya, sehingga pendidikan karakter *self leadership* sangat penting untuk mendukung kesiapan peserta didik untuk memasuki masa dewasa yang serba mandiri. Peserta didik yang memiliki karakter *self leadership* juga semakin mampu untuk berperilaku positif sesuai dengan tujuan hidup yang dibuatnya, memiliki arah hidup, dan menjadi pribadi yang berkembang secara optimal.

### **Kesimpulan**

Peneliti menyimpulkan bahwa: “Melalui layanan bimbingan dengan pendekatan *experiential learning* dapat meningkatkan karakter *self leadership* peserta didik kelas X SMA Negeri 76 Jakarta.”

Penelitian tersebut diambil dengan didasari data hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Peningkatan hasil tes karakter *self leadership* antara *pretest* dan *posttest* yang mengukur tingkat pemahaman dan

penerapan karakter *self leadership* peserta didik sebelum tindakan diberikan diperoleh rata-rata skor sebesar 53,43 dengan prosentase 66,79%, mengalami peningkatan setelah tindakan diberikan melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* dengan diperoleh rata-rata skor 63,63 dengan prosentase 79,54%.

2. Hasil kuesioner karakter *self leadership* diketahui bahwa aspek kesadaran diri (*self awareness*), aspek pengarahan diri (*self direct*), aspek pengelolaan diri (*self manage*), dan aspek penyelesaian diri sendiri (*self accomplishment*) peserta didik mengalami peningkatan yang cukup positif. Hasil pra siklus diperoleh rata-rata skor sebesar 54,33 dengan prosentase 67,92%, mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan berupa layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning*

yaitu setelah tindakan siklus I dengan diperoleh rata-rata skor 57,57 dengan prosentase 71,96%, setelah tindakan siklus II diperoleh rata-rata skor 61,10 dengan prosentase 76,38%, setelah tindakan siklus III diperoleh rata-rata skor 64,10 dengan prosentase 80,13%.

### Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti paparkan guna lebih mengoptimalkan dan mengembangkan keefektivitasan layanan bimbingan untuk meningkatkan pendidikan karakter sehingga dapat membantu peserta didik untuk menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

#### 1. Bagi Sekolah

Program pendidikan karakter berbasis layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* efektif untuk meningkatkan karakter *self leadership* peserta didik, maka hal ini juga dimungkinkan dapat digunakan untuk meningkatkan karakter-karakter yang lain

sesuai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu kepala sekolah perlu memberikan perhatian khusus dan menggunakan pendekatan ini untuk membentuk karakter peserta didik secara komperhensif dengan memberdayakan guru bimbingan dan konseling berkolaborasi dengan guru-guru mata pelajaran. Dan memberikan kebijakan untuk mendukung program-program yang akan dilaksanakan.

#### 2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Pembimbing yang memiliki kompeten untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan pesera didik melalui *need assesment* akan membantu dalam memberikan layanan bimbingan dengan topik layanan yang sesuai kebutuhan dan sasaran yang akan diberi layanan.

#### 3. Bagi Peneliti Lain

Dalam penelitian ini peneliti belum melakukan uji coba instrumen yang digunakan untuk penelitian, sehingga belum pasti apakah setiap item sudah mewakili

karakter *self leadership* peserta didik. Oleh karena itu bagi para peneliti selanjutnya dapat melakukan uji coba alat instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Selain itu juga perlu diperhitungkan waktu pelaksanaan program sehingga dapat sungguh-sungguh efektif meningkatkan karakter peserta didik.

### Daftar Pustaka

- Baharuddin., Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*.
- Depdiknas. 2013. *Bimbingan dan Konseling*. Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ditjen GTK. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Kemendikbud Ditjen GTK.
- Hidayat, Dede Rahmat, Badrujaman, Aip. 2012. *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Hopkins, David. 2014. *A Teacher's Guide to Classroom Research Fourth Edition*. England: Open University Press.
- Kolb, David A. 2014. *Experiential Learning*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Marzuki. 2011. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. Makalah. FIS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Musaheri. 2014. *Self Leadership: Motor Penggerak Kepemimpinan Mutu Pendidikan*. *Journal Pelopor Pendidikan*. Vol 6 No. 2, 79-84.
- Nasution. 2015. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Neck, C. P., & Houghton, J. D. 2016. *Two decades of self-leadership theory and research*. *Journal Managerial Psychology* Vol 21 No.4, 270-295.
- Romlah, Tatiek. 2016. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Malang.
- Ryan, R.M., & Deci, E.L. 2010. *Self Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. *American Psychologist*, 55, 68-78.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sanjaya, Wina. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Suciati. 2015. *PEKERTI. Mengajar di Perguruan Tinggi. Buku 1.07. Taksonomi Tujuan Instruksional*. Jakarta: Pusat antar Universitas untuk peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Supratiknya, A. 2011. *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.